

Korelasi Kemampuan Berpikir Reflektif Terhadap Self-Confidence

Iis Pika Prisila^{a,1} *, Diana Hernawati^{b,2} , Mufti Ali^{c,3} , Samuel Agus Triyanto^{d,4} 

^{a, b, c, d} Pendidikan Biologi, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹ iispikaprisola@gmail.com; ² hernawatidiana77@gmail.com; ³ muftiali.unsil@gmail.com;

⁴ samuel.agus@unsil.ac.id

* Corresponding author

Informasi Artikel

Histori Artikel

Submission: 1/5/2021

Accepted: 21/5/2021

Published: 30/6/2021

Kata Kunci

Korelasi;

Kemampuan Berpikir

Reflektif;

Self-Confidence

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi kemampuan berpikir reflektif terhadap *self-confidence* peserta didik di kelas X MIPA SMA Negeri 1 Talaga. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan populasi seluruh kelas X MIPA sebanyak 7 kelas dengan jumlah peserta didik berjumlah 252 orang. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* berupa kelas X MIPA 6, dengan dasar kriteria memiliki nilai rata-rata ulangan harian yang lebih tinggi dibanding kelas lainnya. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari instrumen tes untuk kemampuan berpikir reflektif dan kuesioner untuk *self-confidence*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *bivariate* dan uji regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi kemampuan berpikir reflektif terhadap *self-confidence* ($R = 0.633$; $R\text{ Square} = 0.401$). Sehingga kontribusi dari kemampuan berpikir reflektif terhadap *self-confidence* sebesar 40.1%. Sedangkan sisanya merupakan variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Dari hasil tersebut maka perlu dilakukan pembelajaran yang mendukung proses berpikir reflektif sebagai salah satu upaya untuk turut mengembangkan *self-confidence* peserta didik.

©2021 The Author's

This is an open-access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



 [10.37058/metaedukasi.v3i1.3002](https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v3i1.3002)

Pendahuluan

Globalisasi menuntut individu untuk berkembang menjadi manusia yang berkualitas, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Novianti et al., (2014) menyatakan bahwa pendidikan dewasa ini harus diarahkan tidak semata-mata pada pemahaman dan penguasaan konsep saja, tetapi juga diperlukan peningkatan pada keterampilan berpikir. Tendrita & Sari (2020) menyatakan bahwa salah satu keterampilan yang harus dimiliki pada pembelajaran abad 21 adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut karena di masa yang akan datang, masyarakat akan sangat bergantung pada individu yang memiliki tingkat ketrampilan berpikir yang lebih tinggi (Tican & Taspinar, 2015). Sehingga pada saat ini, keterampilan berpikir tingkat tinggi/HOTS telah menjadi salah satu tujuan pembelajaran abad 21 dan arah pengembangan kurikulum di Indonesia.

Upaya implementasi HOTS untuk mengembangkan proses berpikir peserta didik perlu senantiasa dilatih. Menurut Hamidah (Sara et al., 2020) HOTS merupakan proses berpikir yang membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi dari sekedar mengingat. HOTS ini terdiri dari kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, meta kognitif dan kreatif (Mainali, 2012). Di dalam proses berpikir tingkat tinggi ini diperlukan kemampuan menghubungkan informasi, menganalisis, membuat sintesis serta mengevaluasinya untuk diterapkan dalam mengatasi masalah atau situasi. Kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui berpikir reflektif.

Kemampuan berpikir reflektif merupakan suatu proses mendapatkan pengalaman dalam pemecahan masalah, dengan mengidentifikasi apa yang sudah diketahui, memodifikasi pemahaman dalam rangka memecahkan masalah, dan menerapkan hasil yang diperoleh dalam situasi yang lain (Angkotasan, 2013). Selain itu, fungsi pemikiran reflektif adalah untuk memaknai, merumuskan hubungan antar pengalaman dan menciptakan kontinuitas (Choy et al., 2017). Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir reflektif akan lebih mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan dalam proses pembelajarannya, dapat memecahkan masalah dengan alasan yang logis, serta mampu menganalisis kembali ketika memilih solusi untuk memecahkan suatu masalah atau situasi. Berpikir reflektif ini akan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta perubahan perilaku (Başol & Gencel, 2013).

Selain itu, salah satu aspek psikologis yang penting dalam pembelajaran adalah *self-confidence*/kepercayaan diri dari peserta didik. Berdasarkan Amelia & Munawaroh (2016), *self-confidence* merupakan suatu perasaan keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki. Peserta didik akan lebih termotivasi selama proses pemecahan masalah dalam pembelajaran ketika memiliki *self-confidence* yang baik, hal ini tentu akan memicu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang dimilikinya karena pembelajaran yang dilaluinya akan lebih bermakna dengan keterlibatannya selama proses pembelajaran.

Hubungan dari kemampuan berpikir reflektif dan *self-confidence* ini dapat tercermin dari beberapa penelitian yang dilakukan. Menurut Costa dan Calick (Miliyawati, 2014), individu yang mengamalkan pemikiran reflektif akan menunjukkan rasa percaya diri dan bersifat terbuka serta mampu mengubah pandangannya ketika memperoleh informasi yang baru. Hasil dari penelitian tersebut menerangkan bahwa berpikir reflektif sebagai bagian dari *habits of mind* dalam pembelajaran matematis dapat melatih kebiasaan-kebiasaan yang membuatnya bisa memutuskan tindakan yang lebih bijak, sehingga perlu dilakukan secara konsisten untuk menghasilkan peserta didik yang lebih unggul. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dapat ditemukan pada variabel dimana pada penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada kemampuan berpikir reflektif saja, selain itu materi yang digunakan pun dibuat berbeda. Sementara itu, penelitian Hashim (Tisngati, 2015) menyatakan bahwa individu yang mengamalkan pemikiran reflektif dapat menghadapi segala bentuk halangan ataupun masalah dan menjadi proaktif. Sikap-sikap tersebut dapat mencerminkan adanya kepercayaan diri dari individu dalam menghadapi suatu masalah atau situasi. Kemudian berpikir reflektif ini dapat memengaruhi perilaku individu termasuk percaya diri atau tidaknya seseorang, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ernawati (2018) bahwa berpikir reflektif sangat mempengaruhi perilaku baik atau buruk dan kepercayaan diri seseorang sehingga guru harus memperhatikan aspek pemikiran reflektif agar disesuaikan dengan pembelajaran.

Baik kemampuan berpikir reflektif maupun *self-confidence*, keduanya penting dimiliki oleh setiap peserta didik. Kemampuan berpikir reflektif yang baik memungkinkan peserta didik untuk dapat menghadapi berbagai halangan selama pemecahan masalah dan bersikap aktif dalam prosesnya, dimana hal tersebut menjadi salah satu aspek dari kepercayaan diri. Proses pemikiran reflektif juga membuat peserta didik mendapatkan solusi ataupun keputusan berdasarkan berbagai pertimbangan yang matang, sehingga peserta didik dapat lebih percaya diri dalam bertindak dan bertanggung jawab atas keputusan yang dipilihnya. Untuk itu penting dilakukan suatu penelitian korelasi antara kemampuan berpikir reflektif terhadap *self-confidence* peserta didik.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasional. Penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2020. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari kemampuan berpikir reflektif sebagai variabel bebas dan *self-confidence* sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Talaga tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 7 kelas dengan jumlah peserta didik 252 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria nilai rata-rata ulangan harian yang lebih tinggi daripada kelas lainnya yaitu kelas X MIPA 6.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari instrumen tes berupa 18 soal uraian untuk kemampuan berpikir reflektif dan kuesioner berupa 40 item pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif untuk *self-confidence*. Indikator yang digunakan untuk kemampuan berpikir reflektif berdasarkan Surbeck et al., (1991) meliputi *reacting*, *comparing* dan *contemplating*. Sedangkan untuk *self-confidence*, indikator yang digunakan menurut Ghufron & Risnawita (2012) meliputi yakin akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, berani mencoba hal baru dan merasa dapat diterima oleh lingkungan.

Teknik analisis data dibantu oleh *software* SPSS 25 dengan menggunakan uji korelasi *bivariate pearson* untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel dan uji regresi sederhana untuk mengetahui sejauh mana hubungan antar variabel tersebut. Sebelumnya data telah melalui uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas.

Tabel 1. Uji Normalitas

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		Kemampuan Berpikir Reflektif	Self Confidence
N		25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	42.04	72.40
	Std. Deviation	12.947	5.708
Most Extreme Differences	Absolute	.172	.163
	Positive	.172	.150
	Negative	-.108	-.163
Test Statistic		.172	.163
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055 ^c	.085 ^c

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil uji normalitas untuk kemampuan berpikir reflektif diperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0.055 sedangkan untuk data *self confidence* diperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0.085. Maka kedua data tersebut dinyatakan terdistribusi normal karena keduanya memiliki nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih dari taraf signifikansi 5% atau 0.05. Sementara hasil uji linearitas terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Linearitas

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self Confidence	Between (Combined)	566.250	13	43.558	2.221	.097
* Kemampuan Berpikir Reflektif	Groups Linearity	313.818	1	313.818	16.000	.002
	Deviation from Linearity	252.432	12	21.036	1.073	.457
	Within Groups	215.750	11	19.614		
	Total	782.000	24			

Berdasarkan data pada pengujian linearitas dapat dinyatakan bahwa data tersebut memiliki nilai *Deviation from Linearity Sig.* sebesar 0.457 dimana nilai tersebut lebih besar dari signifikansi 5% atau 0.05. Maka dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antar variabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Deskriptif data kemampuan berpikir reflektif dalam penelitian ini diambil dari nilai tes kemampuan berpikir reflektif menggunakan soal uraian yang diselenggarakan di Kelas XI MIPA 6, sedangkan data yang digunakan untuk pengukuran *self-confidence* diperoleh dari kuesioner yang juga diisi oleh peserta didik kelas X MIPA 6 pada tahun ajaran 2019/2020 di SMA Negeri 1 Talaga.

Tabel 3. Capaian Indikator Kemampuan Berpikir Reflektif

Indikator Berpikir Reflektif	Persentase	Kategori
Reacting	67%	Baik
Comparing	41%	Cukup
Contemplating	18%	Sangat Kurang
Rata-rata	42%	Cukup

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa kemampuan berpikir reflektif peserta didik berada pada kategori cukup dengan rata-rata dari tiap indikatornya adalah 42%. Dari data tersebut juga diperoleh bahwa peserta didik memiliki penguasaan paling tinggi pada indikator *reacting* yaitu sebesar 67%, namun penguasaan pada indikator selanjutnya mengalami penurunan yaitu pada indikator *comparing* kemudian *contemplating*.

Tabel 4. Capaian Indikator *Self-Confidence*

Indikator	Persentase	Kategori
Peserta didik memiliki keyakinan akan kemampuan diri	66%	Baik
Peserta didik memiliki sikap optimis	74%	Baik
Peserta didik memiliki sikap objektif	71%	Baik
Peserta didik memiliki sikap bertanggung jawab	73%	Baik
Peserta didik memiliki sikap rasional	76%	Baik
Peserta didik berani mencoba hal baru tanpa rasa takut	58%	Cukup
Peserta didik merasa dapat diterima oleh lingkungan tempat berinteraksi	79%	Baik
Rata-rata	71%	Baik

Berdasarkan Tabel 4 tampak bahwa *self-confidence* peserta didik pada rata-rata tiap indikatornya memperoleh prosentase 71% yang berarti dalam kategori baik. Adapun indikator dengan prosentase tertinggi adalah peserta didik yakin bahwa dirinya akan dapat diterima di tengah-tengah lingkungan sekolah yang masing-masing sebesar 79% atau dalam kategori baik, sedangkan indikator terendah terdapat pada indikator berani mencoba sesuatu hal yang baru yaitu sebesar 58% atau dalam kategori cukup. Untuk hasil uji korelasi *bivariate pearson* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Bivariate Pearson*

		Kemampuan Berpikir Reflektif	Self Confidence
Kemampuan Berpikir Reflektif	Pearson Correlation	1	.633**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	25	25
Self Confidence	Pearson Correlation	.633**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	

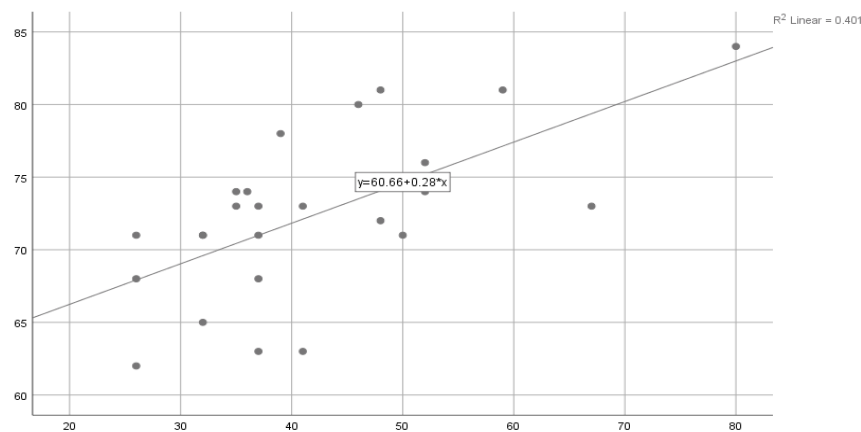
N	25	25
---	----	----

Nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0.001 dimana nilai tersebut lebih rendah dari signifikansi 5% atau 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat korelasi antara kemampuan berpikir reflektif terhadap *self-confidence*. Sementara hasil uji regresi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi *Bivariate Pearson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.633a	.401	.375	4.512

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana, diperoleh nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0.633, kemudian nilai *R square* sebesar 0.401 yang mengandung pengertian bahwa sumbangan kemampuan berpikir reflektif terhadap *self-confidence* peserta didik adalah sebesar 40.1% dan nilai korelasi (R) yang didapat pada penelitian ini yaitu 0.633 termasuk dalam kategori kuat. Adapun hasil korelasinya ditunjukkan dengan grafik *scatterplot* (*bivar*) = X dengan Y pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik *Scatterplot* (*Bivar*) = X dengan Y – Kemampuan Berpikir Reflektif

Berdasarkan grafik *scatterplot* pada Gambar 1, terlihat pola garis linearitas antara kemampuan berpikir reflektif dengan *self-confidence*. Sementara titik-titik pada plot menunjukkan besarnya penyimpangan (error) dari hubungan tersebut. Selain itu diperoleh persamaan regresi yaitu: $\hat{Y} = 60.66 + 0.28 \cdot x$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa jika nilai kemampuan berpikir reflektif yang disimbolkan dengan X memiliki nilai nol, maka nilai *self-confidence* yang disimbolkan dengan \hat{Y} adalah sebesar 60.66. Sedangkan jika terjadi peningkatan kemampuan berpikir reflektif dengan nilai 1, maka *self-confidence* akan bertambah sebesar 0.279. Berdasarkan persamaan tersebut maka jika kemampuan berpikir reflektif meningkat, maka *self-confidence* akan mengalami peningkatan pula.

Pembahasan

Self-confidence penting dimiliki peserta didik untuk membentuk konsep diri yang positif yang akan mempengaruhi pola pikir serta perilaku seseorang terutama dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik memiliki *self-confidence* yang baik, maka peserta didik dapat berusaha melibatkan dirinya secara aktif selama proses pembelajaran karena menyadari dan menghargai kemampuan yang dimilikinya sebagai hasil dari proses belajar dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya, termasuk kemampuan berpikir reflektif. Kemudian Pianpeng & Koraneekij (2016) dalam penelitiannya mengenai peningkatan berpikir reflektif menyatakan bahwa *self-confidence* merupakan konsekuensi dari pemikiran reflektif seseorang.

Sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir reflektif yang baik cenderung memiliki *self-confidence* yang baik pula.

Selain itu, seseorang yang memiliki kemampuan berpikir reflektif akan lebih teliti, rasional dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan selama proses pemecahan masalah dalam pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena didukung oleh proses pemikiran reflektif yang mendorong peserta didik menjelaskan berbagai hal, mencoba menghubungkan informasi untuk mendapatkan makna yang dalam dan menerapkan strategi yang tepat (Salido & Dasari, 2019). Sehingga terdapat hubungan dengan *self-confidence* dimana peserta didik akan lebih percaya diri karena telah melalui berbagai tahapan dan pertimbangan yang menjadikan dirinya percaya pada keputusan yang telah dipilihnya serta kemampuannya untuk menjalankan sesuatu yang dirinya pilih. Seperti yang dikemukakan oleh Dianti et al., (2018) yang menyatakan bahwa dengan peserta didik merencanakan strategi penyelesaian masalah serta menghubungkan pengetahuannya maka peserta didik memperoleh kesimpulan kemudian peserta didik akan lebih percaya diri serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan atau tindakan yang dilakukan.

Kemampuan berpikir reflektif yang peserta didik miliki dapat dihubungkan dengan kepercayaan dirinya dengan memberikan berbagai macam permasalahan untuk dipecahkan yang mendorong peserta didik untuk berusaha memecahkan masalah tersebut dengan berpikir secara mendalam sampai keraguan yang dimilikinya hilang. Seperti Hashim (Tisngati, 2015) yang menyatakan bahwa individu yang mengamalkan pemikiran reflektif dapat menghadapi segala bentuk halangan ataupun masalah dan menjadi proaktif. Sikap-sikap tersebut dapat mencerminkan adanya kepercayaan diri dari individu dalam menghadapi suatu masalah atau situasi. Selain itu menurut Maxwell (2003) berpikir reflektif dapat menghilangkan keraguan serta memberikan kepercayaan diri untuk mengambil keputusan.

Selain hal tersebut, peserta didik yang melakukan proses berpikir reflektif akan mencoba berbagai kaitan informasi berdasarkan pengetahuannya, yang membuat dirinya mempunyai lebih banyak perspektif sehingga dapat pula dipergunakannya untuk memecahkan masalah lain di masa depan. Begitupun Sahrunanca & W (2013) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri ini dapat dibangun melalui pembelajaran berkelanjutan, tidak takut untuk melakukan kesalahan dan menerapkan pengetahuan yang didapat.

Kemampuan untuk merefleksikan pembelajaran dan untuk belajar merefleksikan pengalaman adalah keterampilan mendasar untuk belajar dan pengembangan diri (Khalid et al., 2015). Dengan berpikir reflektif, peserta didik bisa berfokus pada pengembangan diri, mengetahui bagaimana teori bisa diterapkan dalam praktik berdasarkan pengalaman dirinya dan mengamati pertumbuhan dalam kepercayaan dirinya (Tangen & Mercer, 2012). Melalui proses berpikir reflektif, pemikiran masa depan dan perilaku dari individu pun dapat dibentuk (Tican & Taspinar, 2015). Berpikir reflektif akan mengembangkan kemampuan untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang lebih baik dan bijaksana dari waktu ke waktu. Mathew et al., (2017) menyatakan seseorang yang mengamalkan pemikiran reflektif tidak hanya melihat kembali tindakan di masa lalu, tapi juga secara sadar melihat emosi, pengalaman, tindakan serta tanggapan dan menggunakan informasi ini untuk memperluas basis pengetahuannya sehingga membuat tingkat pengetahuannya menjadi lebih tinggi.

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir reflektif kurang akan kesulitan dalam memahami informasi dan memecahkan masalah, sehingga dirinya akan merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup baik dan melahirkan pemikiran pesimis. Untuk itu, kemampuan berpikir reflektif merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik dan merupakan proses berpikir yang harus dibiasakan dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi kemampuan berpikir reflektif terhadap *self-confidence* peserta didik di kelas X MIPA SMA Negeri 1 Talaga tahun ajaran 2019-2020, dengan nilai R sebesar 0.633 dan *R square* sebesar 0.401. Hal ini berarti bahwa nilai korelasi berada pada kategori kuat dan kemampuan berpikir reflektif memiliki kontribusi sebesar 40.1% terhadap *self-confidence*, sedangkan sisanya merupakan variabel yang tidak menjadi bagian dalam penelitian ini.

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. (a) Perlunya melakukan pembelajaran yang mendukung proses berpikir reflektif sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. (b) Perlunya meningkatkan kembali *self-confidence* peserta didik terutama selama proses kegiatan pembelajaran.

Referensi

- Angkotasan, N. (2013). Model PBL dan Cooperative Learning Tipe TAI Ditinjau dari Aspek Kemampuan Berpikir Reflektif dan Pemecahan Masalah Matematis. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 92–100. <https://doi.org/10.21831/pg.v8i1.8497>
- Başol, G., & Gencil, I. E. (2013). Reflective thinking scale: A validity and reliability study. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 13(2), 941–946.
- Choy, S. C., Yim, J. S. C., & Tan, P. L. (2017). Reflective thinking among preservice teachers: A Malaysian perspective. *Issues in Educational Research*, 27(2), 234–251.
- Dianti, A., Noer, S. H., & Gunowibowo, P. (2018). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis dan Self Confidence. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*, 6(5), 332–343.
- Ernawati, L. (2018). *Analisis Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Teorema Pythagoras Ditinjau dari Kemampuan Matematika Kelas VIII SMP Negeri 1 Kampak Tahun Ajaran 2017/2018*. IAIN Tulungagung.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanifah Amelia, I., & Munawaroh, M. (2016). Pengaruh Keingintahuan dan Rasa Percaya Diri Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTs Negeri 1 Kota Cirebon. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 5(1), 9–21. <https://doi.org/10.24235/eduma.v5i1.598>
- Khalid, F., Ahmad, M., Karim, A. A., Daud, M. Y., & Din, R. (2015). Reflective Thinking: An Analysis of Students' Reflections in Their Learning about Computers in Education. *Creative Education*, 6(20), 2160–2168. <https://doi.org/10.4236/ce.2015.620220>
- Mainali, B. P. (2012). Higher order thinking in education. *Academic Voices*, 2(1), 6–10.
- Mathew, P., Mathew, P., & Peechattu, J. (2017). Reflective Practices: a Means To Teacher Development. *Asia Pacific Journal of Contemporary Education and Communication Technology*, 3(1), 126–131.
- Maxwell, J. C. (2003). *Thinking For a Change*. New York: Hachette Book Group.
- Miliyawati, B. (2014). Urgensi Strategi Disposition Habits of Mind Matematis. *Infinity Journal*, 3(2), 174–188. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i2.62>
- Novianti, A., Noor, M. F., & Susanti, B. H. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *EDUSAINS*, VI(01), 111–116.
- Pianpeng, T., & Koraneekij, P. (2016). Development of a Model of Reflection Using Video Based on Gibbs's Cycle in Electronic Portfolio to Enhance Level of Reflective Thinking of Teacher Students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6(1), 26–31. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2016.v6.612>
- Sahruncanca, R., & W, D. A. (2013). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kreativitas kelompok

- belajar “sekolah kami” di bekasi. *Jurnal Psycho Idea*, 11(1), 49–55.
- Salido, A., & Dasari, D. (2019). The analysis of students’ reflective thinking ability viewed by students’ mathematical ability at senior high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(2), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022121>
- Sara, S., Suhendar, & Pauzi, R. Y. (2020). Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Kelas VIII pada Materi Sistem Penapasan Manusia. *Bioedusiana*, 5(1), 42–49.
- Surbeck, E., Han, E. P., & Moyer, J. E. (1991). *Assesing Reflective Responses in Journals*. 25–27.
- Tangen, D., & Mercer, L. (2012). International Pre-Service Teachers Self-Confidence in Critical Reflective Thinking and Writing through an Intercultural Patches Program. *TESOL in Context*, 22(1), 56–70.
- Tendrita, M., & Sari, A. P. P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Dipadu RQA Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang. *Bioedusiana*, 5(1), 1–10.
- Tican, C., & Taspinar, M. (2015). The effects of reflective thinking-based teaching activities on pre-service teachers’ reflective thinking skills, critical thinking skills, democratic attitudes, and academic achievement. *Anthropologist*, 20(1–2), 111–120. <https://doi.org/10.1080/09720073.2015.11891730>
- Tisngati, U. (2015). Proses Berpikir Reflektif Mahasiswa dalam Pemecahan Masalah pada Materi Himpunan Ditinjau dari Gaya Kognitif Berdasarkan Langkah Polya. *Beta: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 127–136.